

BAB I

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam dewasa ini secara umum dipahami sebagai berikut; pertama: dianggap sama saja dengan ekonomi konvensional, yang membedakan hanya tujuannya¹; kedua: merupakan cabang dari ilmu ekonomi dalam perspektif Islam²; ketiga: sebagai upaya memahami problem ekonomi yang diilhami nilai-nilai Islam³; keempat:

¹ Rahardjo berkesimpulan bahwa ilmu ekonomi Islam sama saja dengan ilmu ekonomi umumnya, yaitu menyelidiki perilaku manusia dalam kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi yang menyangkut pilihan terhadap sumberdaya yang sifatnya langka dan alokasi sumberdaya tersebut guna memenuhi kebutuhan manusia. Dalam Islam, yang membedakan hanyalah tujuan kegiatannya, yang menjadikan targetnya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, dengan melakukan ibadah kepada Allah. Ilmu ekonomi Islam memperhatikan dan menerapkan syariah dalam perilaku ekonomi dan dalam pembentukan sistem ekonomi. Lihat Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*. Jakarta: LSAF.

² Pandangan ini diantaranya disampaikan oleh Chapra yang mengungkapkan bahwa Ekonomi Islam adalah "*Economics with an Islamic Perspective*." Yang dimaksudkan Chapra dengan '*Economics*' adalah disiplin Ekonomi Konvensional. Adapun '*Islamic Perspective*' yakni pandangan hidup Islam, karena ia juga menghubungkan istilah '*Perspective*' dengan istilah-istilah lain seperti '*vision*', dan '*worldview*'. Jadi secara singkatnya, menurut Chapra, Ekonomi Islam adalah Ekonomi Konvensional yang sejalan dengan pandangan hidup Islam. Lihat, M. Umer Chapra, *The Future of Economics – An Islamic Perspective* (Leicester : The Islamic Foundation, 2000), hal 2. Pendapat ini juga disampaikan oleh Khurshid Ahmad, menurutnya ekonomi Islam adalah "*a systematic effort to try to understand the economic problems and man's behaviors in relation to that problem from an Islamic perspective*" (Upaya sistematis untuk mencoba memahami permasalahan ekonomi dan perilaku manusia dalam kaitannya dengan masalah itu dari perspektif Islam). Lihat Khursid Ahmad (1992) dalam M. Umer Chapra, *What is Islamic Economics*, (Jeddah: IRTI – IDB), h. 19.

³ Manan (1992) berpendapat bahwa ilmu ekonomi Islam dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami nilai-nilai Islam. Ia mengatakan bahwa ekonomi Islam merupakan bagian dari suatu tata kehidupan lengkap, berdasarkan empat bagian nyata dari pengetahuan, yaitu: *al-Quran*, *as-Sunnah*, *Ijma* dan *Qiyas*. Lihat M. Abdul Mannan, *Islamic Economics: Theory and Practice*, Delhi. Sh. M. Ashraf, 1970. Lihat juga M.A Mannan, *The Making of an Islamic Economic Society*, Cairo, 1984. h. 18.

merupakan perpaduan antara ilmu ekonomi konvensional dengan *fiqh muamalah*⁴; dan kelima: merupakan kumpulan dari hukum-hukum *fiqh muamalah*.

Diantara beragam pemahaman terhadap ekonomi Islam di atas, pemahaman kedua (cabang dari ilmu ekonomi dalam perspektif Islam) dan ketiga (upaya memahami problem ekonomi yang diilhami nilai-nilai Islam), adalah pemahaman yang saat ini banyak disosialisasikan dalam berbagai forum, dan diajarkan di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia. Karenanya, pemahaman ini dikenal sebagai aliran *mainstream* dalam ekonomi Islam.⁵

⁴ Daulay berpandangan bahwa ilmu ekonomi Islam pada dasarnya merupakan perpaduan antara dua jenis ilmu yaitu ilmu ekonomi dan *fiqh mu'amalat*. Secara ontologis, ilmu ekonomi Islam membahas dua disiplin ilmu secara bersamaan. Dengan demikian, dalam operasionalnya ilmu ekonomi Islam akan selalu bersumber dari kedua disiplin ilmu tersebut. Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana memadukan antara pemikiran sekular ilmu ekonomi dengan pemikiran sakral yang terdapat dalam *fiqh mu'amalat*, mengingat bahwa sumber ilmu ekonomi adalah pemikiran manusia sedangkan sumber *fiqh mu'amalat* adalah wahyu yang didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dari sisi lain, teori kebenaran ilmu ekonomi Islam dan ilmu *fiqh mu'amalat* tentu saja berbeda secara diametral. Tolak ukur kebenaran dalam ilmu ekonomi selalu mengacu kepada tiga teori kebenaran yang dipakai dalam filsafat ilmu yaitu teori koherensi (kesesuaian dengan teori yang sudah ada), teori korespondensi (kesesuaian dengan fenomena yang ada), dan teori pragmatisme (kesesuaian dengan kegunaannya). Sedangkan teori kebenaran *fiqh mu'amalat* mengacu secara ketat terhadap wahyu. Artinya, ekonomi akan dipandang benar bilamana tidak terdapat larangan dalam wahyu. Berdasarkan perbedaan sumber pengetahuan dan teori kebenaran yang digunakan, maka tentu saja sulit untuk memadukan antara ilmu ekonomi dengan *fiqh mu'amalat*. Lihat Daulay, Saleh Partaon, 2004, *Posisi Ekonomi Islam di antara Ekonomi Konvensional dan Fiqh Mu'amalat: Kritik Epistemologis terhadap Ilmu Ekonomi Islam*, Jakarta: MAARIF Institute.

⁵Aliran ini mendukung berbagai rumusan yang telah digulirkan oleh ilmu ekonomi konvensional. Menurut aliran ini, usaha mengembangkan ekonomi Islam tidak berarti harus memusnahkan semua hasil analisis yang berharga yang telah dicapai oleh ekonomi konvensional. Sebab, mengambil hal-hal yang baik dan berguna yang dihasilkan oleh peradaban non Islam tidaklah diharamkan. Aliran ini dikenal sebagai aliran *mainstream* karena dominasinya yang telah sukses melintasi batas negara, sehingga menjadikan ekonomi ini dipandang sebagai ekonomi arus utama (*mainstream economics*). Lihat Karim, Adiwarman, 2002. *Ekonomi Mikro Islami*. The International Institute of Islamic Thought Indonesia (IIIT-I),

Diskusi seputar jatidiri ekonomi Islam inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini. Bab pertama sebagai pengantar akan mengawali pembahasan, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, ruang lingkup dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.



Gambar 1.1

Apakah Ekonomi Islam itu?

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena perekonomian dunia telah berubah dari waktu ke waktu seiring zaman dan perubahan teknologi informasi yang berkembang pesat. Globalisasi ekonomi yang diwarnai dengan bebasnya arus barang modal dan jasa serta perdagangan antar negara, telah mengubah suasana kehidupan masyarakat dunia menjadi masyarakat individualistis dengan persaingan yang amat ketat. Dalam tataran perekonomian dunia, telah terjadi pula

Jakarta. Pendapat ini dikutip pula oleh Muhammad Hambali (2003), M.B Hendrie Anto (2003), Muhammad (2008), Muhammad Iswadi (2008), Arief Setiawan (2011), Syilvia Yani (2010), Ahmad Fadhil (2011).

kesenjangan ekonomi antara negara miskin dan negara kaya, serta makin lebarnya jurang kesenjangan antara masyarakat miskin dan masyarakat kaya.

Dalam dasawarsa terakhir, perekonomian dunia sedang mengalami perubahan yang sangat mendasar. Terjadi pertumbuhan ekonomi yang tidak menentu yang mengarah pada situasi krisis finansial. Salah satu sebab terjadinya krisis finansial yang melanda dunia adalah karena tak bekerjanya ilmu ekonomi yang selama ini menopang konsep sistem keuangan dalam meramalkan krisis yang melanda dunia (Ormerod, 1994: 10). (Stiglitz, 1993: 15)⁶.

Ketidakseimbangan ekonomi global, dan krisis ekonomi yang melanda dunia menunjukkan "*there is something wrong*" dengan sistem ekonomi yang dianut selama ini. Dalam sejarah ekonomi, ternyata krisis sering terjadi dimana -mana melanda hampir semua negara yang menerapkan sistem Kapitalisme. Krisis demi krisis ekonomi terus berulang tiada henti, sejak tahun 1923, 1930, 1940, 1970, 1980, 1990, dan 1998 – 2001 bahkan sampai saat ini krisis semakin mengkhawatirkan dengan munculnya krisis finansial di Amerika Serikat. Krisis itu terjadi tidak saja di Amerika Latin, Asia, Eropa, tetapi juga melanda Amerika Serikat.⁷

⁶ Ormerod mengatakan bahwa pendekatan teori ilmu ekonomi barat gagal meramalkan adanya krisis ekonomi yang sedang melanda dunia. Ormerod menandakan bahwa ahli ekonomi terjebak pada ideologi kapitalisme yang mekanistik, yang ternyata tidak memiliki kekuatan dalam membantu dan mengatasi resesi ekonomi yang melanda dunia. Mekanisme pasar yang merupakan bentuk dari sistem yang diterapkan kapitalis cenderung pada pemusatan kekayaan pada kelompok orang tertentu. Lihat Paul Ormerod., 1994., *The Death of Economics.*, London: John Wiley & Sons., h. 10; Lihat juga: Joseph E.Stiglitz., 1993., *Toward a New Paradigm in Monetary Economics.*, Cambridge: Greenwald. Lihat juga: Cristovam Buarque., 1993., *The End of Economics: Ethics and the Disorder of Progress.*, Brazil: Zed Books.

⁷ Roy Davies dan Glyn Davies menguraikan sejarah kronologi terjadinya krisis ekonomi secara komprehensif. Menurut mereka, sepanjang abad 20 telah terjadi

Swasono (2008: 25) menyebutkan bahwa berbagai ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan berdasarkan pemikiran Kapitalisme juga diungkapkan oleh tokoh-tokoh ekonomi Barat, diantaranya Singer (1950), Baran (1952, 1961, 1970), Sweezy (1968), Robinson (1959, 1962, 1979), Myrdal (1957), Kaldor (1975), Tinbergen (1968, 1976).

Selanjutnya Swasono (2008: 25) menambahkan bahwa pandangan miring terhadap Kapitalisme semakin keras pada era 1990-an, dimana sejumlah ahli ekonomi Barat generasi dekade ini menyatakan secara tegas bahwa teori ekonomi telah mati. Diantaranya Sen (1992, 1999), North (1990, 2001), Kuttner (1991), Thurow (1994, 1996), Stiglitz (1994, 2001, 2002, 2003). Masih banyak lagi para ahli yang menyatakan hal serupa, termasuk Ormerod (1994), dengan bukunya *The Death of Economics* (Matinya Ilmu Ekonomi).⁸

Di sisi lain, sebagai sebuah disiplin ilmu baru, ekonomi Islam masih dalam proses pencarian jati diri-nya. Dalam upaya pencarian ini, masih terdapat perdebatan panjang di kalangan para ahli ekonomi dalam hal apakah ilmu ekonomi merupakan ilmu yang sarat dengan muatan nilai ataukah sebaliknya, bebas dari unsur-unsur

lebih 20 kali krisis besar yang melanda banyak negara. Fakta ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, setiap 5 tahun terjadi krisis keuangan hebat yang mengakibatkan penderitaan bagi ratusan juta umat manusia. Lihat Roy Davies dan Glyn Davies., 1996., *The History of Money From Ancient Time of Present Day*. Magazine National Interest.

⁸ Dalam buku ini ia menyatakan bahwa dunia saat ini dilanda kecemasan yang maha dahsyat akibat kurang dapat beroperasinya sistem ekonomi yang memiliki ketahanan untuk menghadapi setiap gejolak ekonomi maupun moneter. Salah satu indikasinya adalah, pada akhir abad 19 dunia mengalami krisis dengan jumlah tingkat pengangguran yang tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, tetapi juga melanda di berbagai belahan negara-negara maju. Di bawah dominasi kapitalisme, kerusakan ekonomi terjadi dimana-mana. Paul Ormerod., 1994, op.cit.

tersebut (*wertfrei, value free*)⁹. Sebab masuknya unsur nilai etika dalam kawasan ilmu ekonomi menimbulkan problem epistemologis yang cukup serius, sebagaimana tercermin dalam pertanyaan di atas¹⁰. Perdebatan soal ini memang tak bisa dihindari karena, berbeda dengan ekonomi selainya, ekonomi Islam berakar pada nilai-nilai Islam.

Islam adalah sebuah sistem yang integral, yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Al-Qur'an menegaskan tentang hal ini dalam Surat Al-Maa'idah ayat ke 3 sebagai berikut:

اَلْيَوْمَ يَيسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاَخْشَوْنَ اَلْيَوْمَ اُكْمِلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَمَ دِيْنًا

... Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.

⁹ Para ahli ekonomi berselisih pendapat dalam masalah ini. Bagi yang berpendapat bahwa ilmu ekonomi merupakan cabang ilmu yang sarat dengan nilai, maka yang menjadi pertanyaan mendasarnya adalah "What ought to be". Sedangkan yang beranggapan ilmu ekonomi bebas dari muatan nilai maka pertanyaan mendasar adalah "What is". Untuk mengetahui jawaban dari perdebatan ini baca Winardi, Ilmu Ekonomi dan Aspek-aspek Metodologinya (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 77-78 dan 112.

¹⁰ Sebagian ahli memilah ilmu ekonomi menjadi dua macam, yaitu ilmu ekonomi positif dan ilmu ekonomi normatif. Yang pertama menyajikan dan menyelidiki fakta sebagaimana adanya sedangkan yang kedua memasukkan unsur-unsur nilai seperti baik-buruk, layak-tidak layak dan sebagainya. Lihat Dawam Raharjo, "Sekapur-sirih tentang Aksiologi Ekonomi Islam", Syed Nawab Heidar Naqvi, Etika dan Ilmu Ekonomi; Suatu Sintesis Islami, terj. Husin Anis dan Asep Hikmat, cet. 3 (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 12. Ada pula yang berpendapat bahwa etika ketika memasuki kawasan ilmu ekonomi hanya dapat dilihat dalam praktek ekonomi bukan pada teorinya. Lihat Musa Asy'arie, Islam; Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, cet. 1 (Yogyakarta: LeSFI bekerjasama dengan IL, 1997), hlm. 21.

Islam sebagai ajaran yang integral juga dinyatakan dalam QS An-Nahl 16:89 sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۚ وَتَزَلَّزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Al-Banna (2005) menyebutkan Islam sebagai *an-nizham asy-syamil* (sistem yang menyeluruh) yang cakupannya meliputi seluruh aspek kehidupan.

"Islam adalah sistem yang menyeluruh (*nizhamun syamilun*) yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Ia adalah *daulah wa wathan* (negara dan tanah air), atau *hukumah wa ummah* (pemerintahan dan umat). Ia adalah *khuluq wa quwwah* (moral dan kekuatan), atau *rahmah wa 'adalah* (kasih sayang dan keadilan. Ia adalah *tsaqafah wa qanun* (pengetahuan dan undang-undang) atau *ilmun wa qaha'un* (ilmu dan hukum). Ia adalah *maadah wa tsarwah* (materi dan kekayaan alam), atau *kasbun wa ghina'* (penghasilan dan kekayaan). Ia adalah *jihād wa dakwah*, atau *jundi wa fikrah* (tentara dan pemikiran). Sebagaimana ia adalah *aqidah yang murni dan ibadah yang benar*" (Al-Banna: 2005, hal. 292).

Dengan demikian Islam sebagai *revealed religion* (agama samawi) telah menunjukkan cakupannya yang universal dengan mengatur pola hidup, baik dalam bentuk interaksi horisontal antara sesama manusia maupun interaksi vertikal transendental. Karena itu pula hukum Islam diciptakan dalam rangka mempersiapkan standar yang konkrit dan bukan sekedar ditujukan untuk menekankan pada aturan formal yang seringkali dipermainkan oleh sejumlah kepentingan

orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sebagaimana terjadi dalam hukum *sekuler*. Hukum Islam sarat dengan pertimbangan moral dan nilai agama sehingga bersifat religius. Dalam implementasinya di semua bidang kehidupan, termasuk ekonomi, ciri khas inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem-sistem ekonomi yang lain. (Qaradhwiy: 1997)

Pada masa-masa awal Islam, ekonomi tidak berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri, melainkan terintegrasi dalam ajaran-ajaran hidup secara luas dalam formulasi hukum-hukum syari'ah. Perkembangannya secara signifikan baru nampak beberapa dasa warsa yang lampau. Meskipun demikian akar sejarah yang kuat sangat menunjang bagi upaya pembentukan *the body of science* dari ekonomi Islam.

Tak bisa diabaikan bahwa maraknya kajian-kajian tentang ilmu ekonomi Islam ini terkait erat dengan fenomena kebangkitan kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang orisinil (*Islamic Resurgence*) di seluruh dunia Islam bahkan di kawasan minoritas Muslim. Kebangkitan Islam yang melanda hampir di seluruh dunia kini tengah mencari suatu tatanan baru yang jangkauannya tidak hanya pada aspek ideologis, moral, kultural dan politik saja, namun juga pada aspek ekonomi. Penggerak utama di balik kebangkitan ini adalah keinginan untuk merekonstruksi struktur masyarakat dan perekonomiannya dengan mengadopsi nilai-nilai keimanan, agama dan tradisi sejarah mereka.

Dalam perkembangannya, istilah ekonomi Islam hingga kini masih *multi interpretable*. Keragaman interpretasi tentang ekonomi Islam dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal yang paling berpengaruh adalah *basic* akademik para pemikir Islam yang memberikan karakter

bagi konsep-konsep yang mereka ajukan. Hal lain yang juga turut memberikan warna bagi keragaman interpretasi tersebut adalah sikap para pemikir tersebut terhadap ekonomi konvensional beserta dengan alat-alat analisisnya.

Diantara para pemikir ekonomi Islam kontemporer, terdapat mereka yang berusaha menjelaskan fenomena-fenomena ekonomik dalam masyarakat dengan meminjam asumsi-asumsi yang dipakai dalam ekonomi konvensional. Hal ini selain karena mereka memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, juga karena didorong oleh kesadaran atas realitas bahwa penjelasan-penjelasan yang bersifat filosofis, normatif, etis atau istilah apapun yang semakna sekarang ini belum dapat diterima oleh banyak kalangan ahli ekonomi.¹¹

Seiring berjalannya diskusi-diskusi dan upaya pencarian konstruksi ekonomi Islam yang dikembangkan oleh para pemikir ini, ekonomi Islam juga mendapat terpaan kritik yang diberikan oleh sejumlah ekonom. Berbagai kritik tersebut diantaranya; ekonomi Islam dikatakan hanyalah merupakan penyesuaian sistem Kapitalis. Kritik lainnya, ekonomi Islam dianggap hanyalah merupakan sekumpulan hukum-hukum dalam *fiqh muamalah*.¹²

¹¹ Banyak ahli ekonomi Islam kontemporer yang menggunakan model pendekatan ini, diantaranya adalah Umer Chapra, Kurshid Ahmad, Muhammad Nejatullah As-Siddiqi, Muhammad Abdul Mannan. Menurut mereka, usaha mengembangkan ekonomi Islam tidak berarti harus memusnahkan semua hasil analisis yang berharga yang telah dicapai oleh ekonomi konvensional. Sebab, mengambil hal-hal yang baik dan berguna yang dihasilkan oleh peradaban non Islam tidaklah diharamkan. Untuk pandangannya ini, mereka merujuk pada hadits Nabi yang mengatakan hikmah itu bagi umat Islam ibarat barang yang hilang dimana saja ditemukan, umat Islamlah yang paling berhak untuk mengambilnya. Lihat Muhammad Aslam Haneef, 2010, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Analisis Komparatif Terpilih*, Jakarta: Rajawali Press.

¹² Untuk mengetahui kritik-kritik ini, lihat Husein Sawit, "Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Perlu Berbeda?", makalah disampaikan pada Seminar Nasional berjudul: "Metodologi Penelitian Ekonomi Islam untuk Mengembangkan Praktek Bisnis yang Islami", P3EI FE-UlJ Jogjakarta 13 Oktober 1997. Tulisan ini juga menjadi

Terdapat pula pernyataan kritis yang cukup mendasar, yaitu: apakah ekonomi Islam merupakan Kapitalisme minus riba atau Sosialisme plus Islam?¹³ Kemudian ada kritik tajam terhadap para ekonom Islam yang selama ini selalu mengkritik sistem ekonomi lain. Pernyataan kritis tersebut: Secara keseluruhan, ekonomi Islam lebih berhasil menjelaskan apa yang bukan ekonomi Islam, daripada menentukan apa yang membuat ekonomi Islam berbeda sama sekali dengan sistem ekonomi lain. Ekonomi Islam juga lebih banyak mengungkap kelemahan sistem lain daripada menunjukkan bahwa ekonomi Islam secara substansial memang lebih baik.¹⁴

Dalam konteks diskusi ini, penting untuk mengemukakan pemikiran seorang Muhammad Baqir Ash-Shadr, selanjutnya disebut Ash-Shadr, tokoh yang dipilih untuk menjadi fokus dalam penelitian ini. Melalui pemikirannya tentang *madzhab* ekonomi Islam¹⁵, Ash-Shadr menjawab pernyataan kritis diatas.

Berbeda dengan berbagai pandangan ahli ekonomi Islam lainnya, melalui karyanya, *Iqtishaduna*, Ash-Shadr (1981) berpendapat bahwa ekonomi Islam bukanlah cabang dari ilmu ekonomi konvensional, dan secara tegas menolak penyamaan atau penyetaraan antara ekonomi Islam dengan ekonomi Kapitalis atau Sosialis. Ash-Shadr menyatakan ekonomi Islam merupakan sebuah

"Kata Pengantar" pada buku Goenawan Moehammad, *"Metodologi Ilmu Ekonomi Islam: Suatu Pengantar"*, Jogjakarta : Uli-Press, 2000.

¹³ *ibid*

¹⁴ Lihat John L. Esposito dkk (ed.), *"Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern"*, jil.2, terj. Eva Y.N. dkk., Entri Ekonomi, (Bandung : Mizan, 2001), h. 4.

¹⁵ Ash-Shadr memiliki definisi dan konsep sendiri tentang apa yang dimaksud dengan *madzhab* ekonomi yang akan diuraikan secara rinci di Bab V tentang Temuan Penelitian Dan Pembahasan. Untuk lebih menjiwai konsep Ash-Shadr, dalam disertasi ini istilah *madzhab* dibiarakan dalam bahasa aslinya. Namun untuk memudahkan pemahaman terhadap konsep ini, istilah *madzhab* mungkin dekat maknanya dengan 'school' atau 'doctrine' dalam istilah bahasa Inggris.

madzhab ekonomi tersendiri, dan proses pembentukannya bersifat independen dan tidak terkait dengan ekonomi konvensional. Pemikiran Ash-Shadr tentang *madzhab* ekonomi ini telah menjadi wacana publik dalam kajian ekonomi Islam kontemporer.

Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menawarkan suatu gagasan tentang *madzhab* ekonomi Islam yang digali dari pemikiran Ash-Shadr. Untuk kepentingan itu, kitab *Iqtishaduna* akan dijadikan sebagai obyek kajian utama dalam penelitian ini, dengan titik tekan pada konsep dan metode yang ditawarkan Ash-Shadr dalam proses penemuan *madzhab* ekonomi Islam.

Pemilihan kitab *Iqtishaduna* sebagai obyek kajian utama dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

Pertimbangan pertama, hingga kini *Iqtishaduna* telah terbukti sebagai salah satu studi komparatif yang paling tajam dan komprehensif dalam sistem ekonomi Islam, Kapitalisme, dan Marxisme, dan dikutip oleh hampir semua ekonom Islam modern (Haneef: 2010), sekaligus merupakan karya pionir yang paling komprehensif dalam literatur ekonomi Islam, yang di lahirkan oleh seorang ulama yang bukan berlatar belakang bukan seorang ekonom.

Ditulis pada tahun 1960, *Iqtishaduna* harus dilihat sebagai suatu analisis perbandingan yang menyeluruh dari berbagai sistem ekonomi dunia dilihat dari perspektif Islam, dan merupakan salah satu referensi yang masih digunakan sarjana-sarjana ekonomi di hingga saat ini. Gagasan baru yang ditawarkan Ash-Shadr telah menempatkan Ash-Shadr sebagai seorang pemikir Muslim terkemuka yang pemikirannya patut dikaji.

Mallat (2001: 319) menyebutkan bahwa hingga saat ini, *Iqtishaduna* telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa baik keseluruhan ataupun sebagiannya, termasuk dua terjemahan Persia, salah satunya ditelaah oleh elit cendekiawan Iran sebelum revolusi. Terjemahan dalam bahasa Jerman untuk salah satu bagian *Iqtishaduna* oleh Andreas Rieck adalah upaya terbaik dan paling layak secara ilmiah hingga kini. Sedangkan *Iqtishaduna* dalam bahasa Inggris, diterjemahkan pada tahun 1982 dalam 4 jilid dan diterbitkan di Teheran. Salah satu bagian *Iqtishaduna* dalam bahasa Inggris telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia (pen). Terjemahan yang di serialkan lainnya dari beberapa bab *Iqtishaduna* telah dipublikasikan dalam jurnal *Syiah al Serat*. Di dunia Arab, sebuah ringkasan *Iqtishaduna* dipublikasikan di Beirut dalam empat buku pendek.

Adanya karya-karya ini merupakan indikasi tingginya kedudukan *Iqtishaduna* di dunia Islam. Kajian-kajian terhadapnya tidak terbatas dilakukan oleh kaum Syiah. *Iqtishaduna* hingga saat ini digunakan sebagai rujukan dan terus didiskusikan di universitas-universitas beberapa negara di belahan dunia Islam, termasuk di Indonesia.

Pertimbangan kedua, Ash-Shadr adalah sosok ulama, guru, filsuf, cendekiawan, peneliti, pemikir, politikus, pemimpin pergerakan kebangkitan Islam di Iraq dan juga di dunia muslim pada umumnya. Ia telah banyak memberikan kontribusi keilmuan, menulis sejumlah buku ekonomi, sosiologi, teologi, filsafat, ushul fiqh, dan tafsir. Di usia tigapuluh tahun Ash-Shadr dikukuhkan sebagai 'marja', yang merupakan kedudukan tinggi dan bergengsi dalam hirarki ulama Syiah.¹⁶ Penggunaan kitab *Iqtishaduna* sebagai rujukan di berbagai

¹⁶ *Marja'* (Rujukan) adalah suatu derajat tertinggi dari tingkatan *mujtahid* dalam hierarki Syiah. Gelar *Marja'* (Rujukan) diberikan kepada seorang *mujtahid* setelah

belahan dunia Islam –tidak hanya terbatas di dunia Syiah– mengukuhkan reputasi Ash-Shadr dalam bidang ekonomi di dunia Islam.

*Pertimbangan ketiga, konsep madzhab ekonomi dalam pemikiran Ash-Shadr telah menjadi public discourse (wacana publik) dalam kajian ekonomi Islam. Karena, berbeda dengan tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam kontemporer pada umumnya yang lebih banyak menguraikan konsep-konsep ekonomi dalam Islam dan juga teori-teori beserta seperangkat analisis ekonominya, Ash-Shadr lebih menggunakan kekuatan wacana dalam menyampaikan pemikirannya. Termasuk didalamnya, kekuatan wacana juga ia gunakan dalam mengarahkan kritiknya terhadap konsep ekonomi dalam Kapitalisme dan Sosialisme.¹⁷ Jika dikaitkan dengan studi analisis wacana (discourse analysis), pemikiran Ash-Shadr dalam *Iqtishaduna* itu dapat di kategorikan ke dalam kajian analisis wacana (discourse analysis-DA).¹⁸*

ia menyelesaikan serangkaian proses pendidikan di Najaf, yang mengkombinasikan perkuliahan, seminar-seminar, dan publikasi-publikasi dalam bidang fiqh, serta memiliki sejumlah *muqallid* (pengikut) yang konsisten. Dalam hierarki *Mujtahid* Syiah, tingkatan *Marja'* (Rujukan) berada diatas *Ayatullah*. Gelar *Ayatullah* diberikan kepada ulama dengan kompetensi di bawah seorang *Marja'*. Lihat Mallat, 2001, *op.cit*, h. 89.

¹⁷ Dalam kata pengantar *Iqtishaduna*, secara jelas Ash-Shadr 'mencurigai' sistem ekonomi kapitalis sebagai bagian dari upaya ideologi kapitalisme untuk menghancurkan Islam. Disini, kekuatan wacana juga digunakan Ash-Shadr untuk menyatakan penolakannya atas penggunaan cara pendekatan yang sama dalam sistem ekonomi Kapitalis untuk menemukan sistem ekonomi Islam. Ia menyerukan *ijtihad* untuk menegakkan sistem ekonomi Islam. Dalam kerangka wacana itulah Ash-Shadr menyajikan pemikirannya tentang ekonomi, yaitu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah perjuangan 'memerangi' ideologi kapitalisme dan sekaligus menegakkan struktur ekonomi dalam ideologi Islam yang utuh, sempurna, dan paripurna.

¹⁸ Dalam pandangan DA, pada dasarnya sebuah teks tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian semata linguistik tradisional, melainkan sebagai alat yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik distribusi ideologi. Lihat Van Dijk, Teun, 1999. *Principles of Critical Discourse Analysis in Discourse & Society*, An

Kritiknya yang sangat tajam dan kecurigaan Ash-Shadr terhadap sistem ekonomi Kapitalis dan Sosialis tak lepas dari pengaruh perjalanan hidup Ash-Shadr, serta situasi dan kondisi sosial ekonomi politik yang dialami Ash-Shadr semasa hidupnya. Juga tak bisa diabaikan pengaruh latar belakang pendidikannya baik formal maupun informal. Karena itu, untuk memahami pemikiran ekonomi Ash-Shadr, diperlukan lebih dari sekedar mengkaji *Iqtishaduna* sebagai sebuah buku teks ekonomi, melainkan juga harus mengkajinya sebagai sebuah kajian *discourse analysis-DA*.

Untuk kepentingan itu, seluruh aspek yang di anggap membentuk dan mempengaruhi pemikiran Ash-Shadr, harus di sertakan dan di libatkan secara langsung ketika membahas pemikirannya. Karena itu, dalam membahas tema-tema pemikiran Ash-Shadr, unsur biografi dan perjalanan hidup Ash-Shadr, latar belakang pendidikan yang ditempuhnya, serta situasi sosial, politik, ekonomi, akan disertakan secara langsung dalam pembahasan dalam rangka membentuk konteksnya secara utuh.

Oleh karena itu, berbeda dari banyak penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terhadap pemikiran ekonomi Ash-Shadr, yang umumnya lebih di tekankan pada menjelaskan secara deskriptif detail konsep ekonomi yang termuat dalam teks *Iqtishaduna*, dalam penelitian ini pemikiran Ash-Shadr akan di fokuskan pada konsep dan metode dalam proses penemuan bangunan *madzhab* ekonomi Islam. Pembahasan akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana (*discourse analysis-DA*).

International Journal for the Study of Discourse and Communication in The Social, Political and Cultural Contexts. Volume 10, Number 1, January. London: Sage Publications.

1.2 Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

Yuliadi (2001: 36) mengatakan bahwa kebanyakan literatur tentang ekonomi Islam ditahun 1960-an cenderung menyajikan pembahasan yang bersifat umum, kaku, tidak sistematis, dengan kerangka pikir masih dalam bentuk pendekatan *fihiyyah*.¹⁹ Kajian ekonomi Islam lebih banyak muncul sebagai sesuatu yang belum digali dalam tradisi keilmuan: belum terdapat teori ekonomi secara umum, apalagi suatu basis teori dalam sebuah subyek yang di spesialisasi. Di saat itulah Ash-Shadr menulis dua karya serius dan panjang dalam ekonomi, *Iqtishaduna*²⁰ dan *Al-Bank Al-Laa Ribawi Fii Al-Islam*²¹. Inilah alasan mengapa karya-karya Ash-Shadr dalam perekonomian menjadi begitu signifikan. (Mallat, 2001: 167).

Tak seperti banyak tokoh-tokoh pembaharu Islam lainnya, dalam tulisan-tulisannya Ash-Shadr menekankan pentingnya logika,

¹⁹ Dalam kurun waktu itu perkembangan pemikiran ekonomi Islam dimulai dengan munculnya kembali kesadaran umat Islam yang melahirkan sosok-sosok baru di kalangan pemikir Islam, termasuk dalam bidang ekonomi. Tokoh-tokoh yang mempelopori kebangkitan kembali perekonomian Islam fase ini adalah Sayyid Qutb, al-Maududi dan Yusuf Qardawi. Kerangka pikir yang dipakai oleh para pemikir tersebut pada umumnya masih dalam bentuk pendekatan *fihiyyah*. Lihat Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam; Sebuah pengantar*, cet.1 (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2001), hm. 36.

²⁰ Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Iqtishaduna*, edisi pertama dalam dua jilid, 1961. Terdapat lebih dari sepuluh kali cetak ulang *Iqtishaduna*. Edisi yang digunakan untuk penelitian ini adalah edisi ke. 14 tahun 1981, dipublikasikan oleh Dar At-Ta'aruf Li Al-Mathbu'at (Beirut).

²¹ Diskusi menyangkut riba telah dimulai di Mesir pada awal abad ini, dengan melibatkan Pemerintah dan Universitas Al-Azhar. Kontribusi Ash-Shadr dimulai ketika perdebatan di Mesir telah berhenti. Alih-alih memperdebatkan penyamaan riba dengan bunga, dalam *Al-Bank Al-Laa Ribawi Fii Al-Islam*, Ash-Shadr mendeskripsikan cara sebuah bank beroperasi tanpa harus melibatkan transaksi ribawi. Buku ini unik dalam konteks kedalamannya dan konprehensif. Hingga kini di dunia Islam dalam pengamatan beberapa ahli, belum ada karya lain yang telah diterbitkan dalam bidang yang sama, mampu menandingi kontribusi Ash-Shadr. Lihat Chibli Mallat, 2001, *Menyegarkan Islam, Kajian Komprehensif Pertama Atas Hidup Dan Karya Muhammad Baqir Ash-Shadr*, terjemahan oleh Santi Indra Astuti, Bandung: Mizan, h. 168. Buku ini tidak dibahas dalam penelitian ini.

dan mengandung makna teologis dan filosofis dengan didasarkan pada pemaparan intelektualitas yang kuat. Ash-Shadr akrab dengan karya-karya pemikir Islam klasik maupun modern, sebagaimana ia juga memahami dengan baik pemikiran-pemikiran Barat yang berkembang.

Iqtishaduna terdiri dari 773 halaman, Ash-Shadr membagi kitab ini dalam tiga bagian: dua bagian pertama merupakan kritik terhadap sistem Kapitalis dan Sosialis, dengan mengetengahkan secara esensial argumentasi kontra terhadap teori-teori Sosialis (h. 37-250) dan Kapitalis Klasik (h. 251-292). Sedangkan bagian ketiga mengemukakan konsepsi madzhab ekonomi Islam (h. 293-773), yang merupakan obyek kajian utama penelitian ini.

Penggambaran ekonomi Islam dalam bagian ketiga *Iqtishaduna* dikemukakan dalam beberapa pembahasan. Pembahasan pertama adalah presentasi tentang ekonomi Islam dalam corak umumnya (h. 293-325), dilanjutkan pembahasan kedua tentang konsep penemuan madzhab ekonomi (h. 330-429), berikutnya pembahasan tentang teori distribusi sebelum produksi dengan di sertai catatan-catatan (h. 431-570). Selanjutnya pembahasan tentang teori distribusi pascaproduksi dengan tambahan beberapa catatan (h. 573-643). Pembahasan dilanjutkan berturut-turut dengan mengemukakan teori produksi (h. 645-694), kemudian tanggungjawab negara dalam ekonomi Islam (h. 696-728) dan beragam catatan tambahan berupa poin-poin perincian beberapa aspek ekonomi yang didiskusikan (h. 730-773).

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan begitu luasnya ruang lingkup pembahasan, dalam penelitian ini *Iqtishaduna* lebih difokuskan dan dibatasi pada bagian ketiga yang secara khusus

membahas konsep madzhab ekonomi Islam dan metodologi yang ditawarkan Ash-Shadr dalam proses penemuannya.

Untuk kepentingan itu, peneliti membagi pembahasan dalam tiga tema utama: tema pertama membahas tentang konsep *madzhab* dan ilmu dalam pemikiran Ash-Shadr; tema kedua membahas tentang metode yang ditawarkan Ash-Shadr dalam proses menemukan *madzhab* ekonomi Islam; dan tema ketiga membahas tentang kontribusi pemikiran Ash-Shadr tentang bangunan *madzhab* ekonomi Islam. Dalam kaitan ini, seluruh tema akan dibahas dengan menggunakan pendekatan analisis wacana (*discourse analysis-DA*).

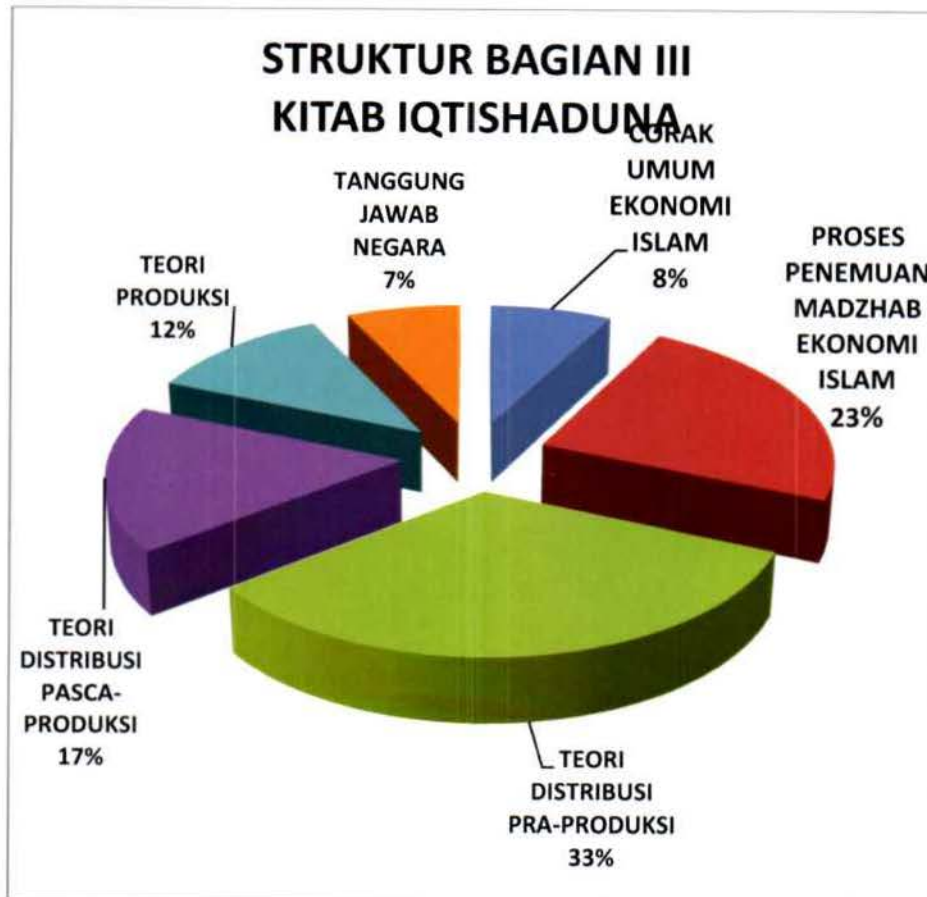
Di bawah ini adalah gambar strukturisasi Buku *Iqtishaduna* yang terbagi dalam tiga bagian sebagaimana telah dijelaskan.



Gambar 1.2
Strukturisasi Kitab *Iqtishaduna*

Penelitian ini di fokuskan kepada bagian ketiga dari buku *Iqtishaduna*, yang strukturnya sebagaimana digambarkan di bawah ini, dengan memberi penekanan (batasan) pada pembahasan proses

penemuan madzhab ekonomi Islam dan corak umum ekonomi Islam. sedangkan empat topik lainnya (tanggungjawab negara, teori produksi, teori distribusi pra-produksi, dan teori distribusi pasca-produksi) tidak termasuk yang dibahas dalam penelitian ini.



Gambar 1.3
Strukturisasi Bagian ketiga Kitab Iqtishaduna

1.3 Rumusan Masalah Dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimanakah pemikiran, konsep, dan metodologi yang ditawarkan Ash-Shadr dalam proses penemuan bangunan *madzhab* ekonomi Islam, di tinjau dari pendekatan analisis wacana (*discourse analysis-DA*)?

Secara lebih spesifik, masalah yang hendak di jawab penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah yang di maksud '*madzhab* ekonomi dan ilmu ekonomi' dalam pemikiran Ash-Shadr?
2. Bagaimanakah metodologi yang ditawarkan Ash-Shadr dalam proses menemukan *madzhab* ekonomi Islam?
3. Bagaimanakah gambaran bangunan *madzhab* ekonomi Islam dalam pemikiran Ash-Shadr?

Bertolak dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini secara umum di maksudkan untuk menggali pemikiran dan metode yang ditawarkan Ash-Shadr dalam proses penemuan bangunan *madzhab* ekonomi Islam. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggali pemikiran Ash-Shadr tentang '*madzhab* ekonomi' dan 'ilmu ekonomi'.
2. Menggali pemikiran Ash-Shadr tentang metodologi dalam proses menemukan *madzhab* ekonomi Islam.
3. Menggali pemikiran Ash-Shadr dalam membangun bangunan *madzhab* ekonomi Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Kontribusi teoretik formal yang diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini dapat mengisi kekosongan teori tentang hubungan antara pemikiran ekonomi dan ideologi. Benarkah proposisi yang menyatakan bahwa praktik wacana dalam pemikiran ekonomi bisa digunakan sebagai piranti penetrasi/distribusi ideologi? Bila benar, prasyarat apa yang harus dipenuhinya? Pendekatan analisis wacana di pilih karena di pandang berpotensi untuk

mengoreksi proposisi simplistik tentang hubungan pemikiran ekonomi dengan ideologi, sekaligus berpotensi untuk mengungkap ideologi yang ada di dalam pemikiran ekonomi.

Kontribusi teoretik substantif yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperkenalkan konsep dan metode yang ditawarkan Ash-Shadr dalam proses penemuan *madzhab* ekonomi Islam, berdasarkan metode penelitian yang baru pula, sehingga dengan demikian akan menjadi suatu wacana baru dan sekaligus kontribusi yang melengkapi kajian ekonomi Islam yang telah ada sebelumnya.

Lebih spesifik, kajian ini melengkapi berbagai studi tentang Muhammad Baqir as-Ash-Shadr seperti karya Muhammad Aslaam Haneef (1995), Muhammad Hambali (1998), Adiwarmanto Karim (2002), M.B Hendrie Anto (2003), Ugi Suharto (2003), Muhammad Iswadi (2008), Edo Segara (2011), Syilvia Yani (2010), Ahmad Fadhil (2011).

Secara praktis penelitian ini bermanfaat tidak hanya sebagai bahan perenungan bagi pemikir ekonomi muslim, tetapi juga bagi seluruh bangsa muslim di dunia. Bahwa jika ingin memunculkan sistem ekonomi Islam yang kokoh, maka ekonomi Islam harus dimunculkan sebagai sebuah wacana publik (*public discourse*) yang membawa serta semangat ideologi Islam, untuk menyebarkan rahmat berupa keadilan dan kesejahteraan kepada seluruh umat manusia di dunia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan semangat kepada seluruh bangsa muslim untuk bersungguh-sungguh berjuang menegakkan sistem ekonomi Islam. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat digunakan lebih lanjut sebagai referensi untuk menemukan *madzhab* ekonomi Islam.